

## **Analisis Modal Sosial (*Trust, Network, and Norms*) Rumah Tangga Petani pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang**

### ***Analysis of Social Capital's Farmer Household when Pandemi Covid-19 in Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang***

Fatimah Azzahra<sup>\*</sup>, Kuswarini Sulandjari

Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS Ronggowaluyo Teluk Jambe Timur, Karawang 41361  
Telp. (0267) 641177, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [fatimah.azzahra@faperta.unsika.ac.id](mailto:fatimah.azzahra@faperta.unsika.ac.id)

Diterima: 15 Maret 2022 | Disetujui: 25 Maret 2022 | Publikasi online: 10 Mei 2022

#### **ABSTRACT**

*The worldwide Covid-19 pandemic has had a tremendous influence on society, notably on farmer households in Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. The Covid-19 virus, as well as government regulations such as PPKM, can be a stressor that puts farming households in crisis situation. Farmer households' social capital is one of their buffer capacities that can be used as a basis in times of distress. The goal of this study is to look at farmer households' social capital in terms of the three components of social capital: norms, networks, and trust. Purposive sampling was employed to determine the approach used in this study, which is a quantitative method backed by qualitative data. Respondents were 40 farmer households which were determined by purposive sampling method. The results of this study indicate that the social capital of farmer households in Desa Pasirtalaga is of high value, especially in the level of compliance with norms, and the level of trust in the social environment. So, it can be concluded that social capital is very important for farmer households in Pasirtalaga Village during the covid-19 pandemic.*

**Keywords:** farmer household, network, norms, social capital, trust

#### **ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 yang melanda di seluruh dunia memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat, tak terkecuali rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Virus covid-19 dan juga kebijakan pemerintah berupa PPKM dapat menjadi stressor yang menyebabkan rumah tangga petani dalam kondisi krisis. Modal sosial merupakan salah satu buffer capacity rumah tangga petani yang dapat menjadi tumpuan saat kondisi krisis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial rumah tangga petani dilihat dari unsur-unsur modal sosial yaitu norma, jaringan, dan kepercayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Responden berjumlah 40 rumah tangga petani yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga bernilai tinggi, khususnya pada tingkat kepatuhan terhadap norma, dan tingkat kepercayaan terhadap lingkungan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial sangat penting bagi rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga saat pandemi covid-19.

**Kata kunci:** jaringan, kepercayaan, modal sosial, norma, rumah tangga petani



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia and Asosiasi Penerbitan Jurnal Komunikasi Indonesia.

E-ISSN: 2442-4102 | P-ISSN: 1693-3699

## PENDAHULUAN

Pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga menyangkut aspek ekonomi, sosial dan kebudayaan (Dharmawan, 2007). Masyarakat pedesaan dicirikan dengan masyarakat yang masih guyub dan memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi. Sifat guyub dan tradisional yang dimiliki masyarakat pertanian di pedesaan tak lepas dari peran modal sosial yang menjadi tumpuan masyarakat. Menurut penelitian Sunarsih et al., (2014) menyatakan bahwa peran modal sosial tergantung pada kemampuan komunitas dalam menciptakan dan memelihara jaringan sosial. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya pertukaran informasi serta memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerja sama. Peran elite komunitas dan kepemimpinan komunitas memegang peran dalam upaya komunitas membangun, memelihara, dan mendapatkan manfaat dari jaringan sosial. Posisi modal sosial menjadi penting untuk disorot mengingat paradigma pembangunan yang diberlakukan tersebut lebih bersifat *bottom up* ketimbang *top down*. Modal sosial masuk dalam dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang mencoba mengintegrasikan tiga dimensi: sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selain itu, posisi modal sosial juga berperan positif dalam dimensi politik karena mendorong partisipasi, aksesibilitas, dan kebebasan masyarakat yang juga menjadi prinsip dalam paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan.

Penelitian Speranza, C.I., Wiesmann U., (2014) menyatakan bahwa modal sosial merupakan salah satu modal nafkah yang dapat menjadi *buffer capacity* rumah tangga dalam kondisi rentan. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia menyebabkan berbagai perubahan mendadak yang membutuhkan adaptasi baru bagi seluruh masyarakat dunia. Virus Covid-19 dengan nama ilmiah *Coronavirus Disease 2019* merupakan kasus virus pneumonia yang pertama kali terjadi di Wuhan, Tiongkok dan diumumkan pada tanggal 30 Desember 2019 oleh *World Health Organization* (WHO). Virus Covid-19 atau yang juga dikenal dengan virus corona telah menular secara masif di berbagai negara sehingga ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Indonesia menjadi salah satu negara yang telah terjangkit pandemi ini dengan kasus pertama yang ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020. Dampak dari pandemi ini tidak hanya mengancam kesehatan masyarakat tetapi secara signifikan melumpuhkan sektor perekonomian nasional.

Berbagai sektor ekonomi nasional mengalami dampak dari keberadaan pandemi Covid-19 salah satunya sektor pertanian. Pandemi covid-19 memberikan dampak bagi rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga dalam hal kesehatan dan sosial-ekonomi karena adanya kebijakan pemerintah seperti PPKM. Selain itu, karena gejala juga terjadi karena banyaknya perusahaan yang bangkrut sehingga terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) atau merumahkan karyawan. Dalam kondisi krisis tersebut, rumah tangga menjadi memiliki modal nafkah sebagai *buffer capacity*, salah satunya adalah modal sosial. Penelitian Malherbe et al., (2020) mengenai modal sosial yang mengurangi kerentanan pada komunitas masyarakat pesisir di Pulau Solomon menunjukkan bahwa kohesi komunitas berperan paling besar dalam menurunkan kerentanan dalam komunitas-komunitas pesisir, diikuti oleh kesetaraan gender, kepemimpinan, akses yang setara ke layanan, sumber daya, dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan tingkat modal sosial yang tinggi di masyarakat Kepulauan Solomon, oleh karena itu modal sosial dianggap penting sebagai ukuran yang melekat bagi rumah tangga untuk mengatasi stresor terkait iklim dan non-iklim. Penelitian lain yaitu Ridwan & In'am (2021) menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Model pemberdayaan terpadu dinilai mampu memberikan solusi yang komprehensif, dimana mekanismenya dilakukan melalui proses pemberdayaan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kinerja masyarakat nelayan. Pemberdayaan ditekankan pada prinsip-prinsip modal sosial (aspek kerjasama dan saling percaya/kebersamaan), yang dianggap mampu mengubah sistem bantuan permodalan yang merugikan menjadi sistem bantuan permodalan yang saling menguntungkan. Penelitian Fraser et al., (2021) menunjukkan peran modal sosial dalam membantu memahami bagaimana populasi rentan dapat berorganisasi untuk mengurangi hasil bencana, dan menggunakan wawasan para sarjana kerentanan tentang ras dan gender untuk meningkatkan pemahaman para sarjana modal sosial tentang menjembatani dan mengikat ikatan sosial dalam pemulihan bencana.

Modal sosial terutama berakar pada gagasan kepercayaan, norma, dan jaringan informal dan percaya bahwa relasi sosial adalah sumber daya yang berharga. Ketiga hal tersebut, yaitu norma sosial, jaringan

sosial dan kepercayaan merupakan indikator atau unsur modal sosial. Ketiganya merupakan hubungan saling berkelindan (Bhandari & Yasunobu, 2009). Istilah modal sosial sejatinya merujuk kepada kapasitas individu untuk memperoleh barang material atau simbolik yang bernilai berdasarkan kebajikan hubungan sosial dan keanggotaan dalam kelompok sosial atau kapasitas pluralitas seseorang untuk menikmati keuntungan dari tindakan kolektif berdasarkan kebajikan dari partisipasi sosial, kepercayaan terhadap institusi atau komitmen untuk menetapkan cara dalam melakukan sesuatu (Ritzer, 2005).

Menurut Portes (1998), modal sosial adalah kemampuan dari para aktor untuk menjamin manfaat dengan bertumpu pada keanggotaan dalam jejaring sosial dan struktur-struktur sosial lain. Pada dasarnya modal sosial memiliki tiga unsur penting yaitu nilai norma, jaringan, dan kepercayaan. Unsur yang pertama yaitu norma-norma sosial (*social norms*). Secara umum norma merupakan nilai yang bersifat kongkret. Diciptakan untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Unsur modal sosial selanjutnya adalah jaringan sosial. Definisi jaringan sebagai unsur modal sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar. Pertukaran informasi yang diwadahi oleh jaringan untuk berinteraksi akhirnya berkontribusi memunculkan kepercayaan di antara mereka (Fukuyama, 2002). Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama yang kemudian melandasi lahirnya kerja sama. Namun demikian, kerja sama sosial tidak serta merta muncul begitu saja. Hal tersebut dapat dimunculkan dengan menciptakan identitas bersama, pertukaran moral, dan pengulangan interaksi. Interaksi dan jaringan komunikasi komunikasi dalam hubungan sosial sangat penting dalam menentukan kuat atau lemahnya suatu jaringan sosial (Zainal, 2017). Jaringan komunikasi adalah penggambaran “*how say to whom*” (siapa berbicara kepada siapa) dalam suatu sistem sosial. Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal, di mana terdapat pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu, yang terjadi dalam suatu sistem sosial tertentu seperti sebuah desa, sebuah organisasi, ataupun sebuah perusahaan. Penelitian Zainal (2017) mengungkapkan bahwa adanya rasa saling mempercayai, saling kenal satu sama lain, dan mempunyai keinginan bersama sehingga dalam masyarakat dapat tumbuh kerjasama yang kompak dan serasi. Penelitian Wardyaningrum (2016) mengungkapkan jaringan sosial dalam masyarakat yang menghadapi bencana bahwa jaringan sosial yang ada di masyarakat dapat dimanfaatkan oleh pemimpin untuk mengirimkan pesan dan menerima informasi serta melakukan program intervensi yang efektif pada keseluruhan fase bencana. Dalam hal ini, pandemi covid-19 dapat dikatakan sebagai suatu bencana di bidang kesehatan.

Unsur modal sosial yang ketiga adalah kepercayaan. Menurut Fukuyama (2002), kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal sosial. Kepercayaan adalah sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepentingan orang banyak. Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik. Bila masing-masing pihak memiliki pengharapan yang sama-sama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud. Tidak dapat dipungkiri jika masyarakat Indonesia belum dikatakan sepenuhnya sejahtera. Kesenjangan dan ketimpangan masih menjadi permasalahan baik di perkotaan maupun perdesaan. Polarisasi yang kian mencolok di masyarakat menandakan bahwa masyarakat Indonesia ada yang tereksklusi secara sosial. Konsep eksklusi sosial sebenarnya tertuju pada melemahnya kapasitas masyarakat. Hal demikian ditandai pula dengan lemahnya tingkat partisipasi, aksesibilitas, dan kebebasan masyarakat. Penelitian berfokus pada analisis modal sosial melalui unsur-unsur pembentuknya yaitu jaringan, *trust*, dan norma-norma rumah tangga petani pada masa pandemi covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.

## **METODE PENELITIAN**

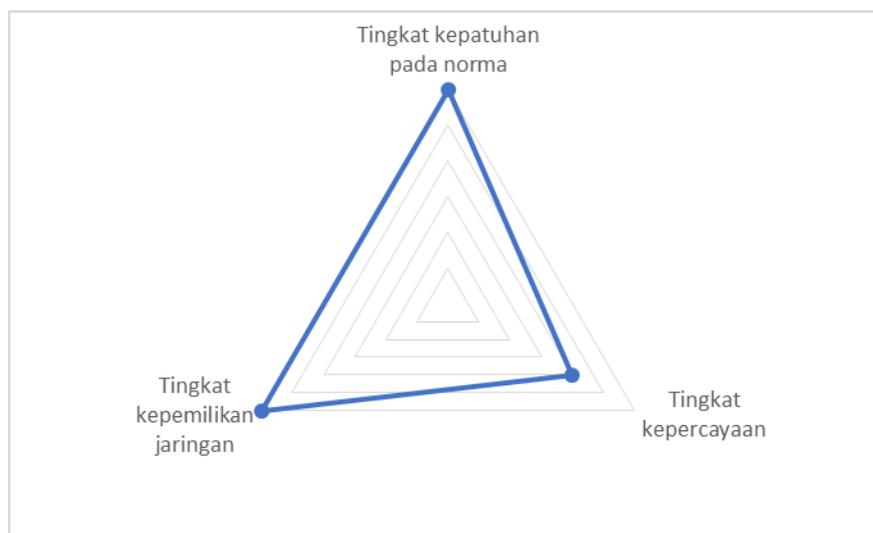
Metode penelitian yang digunakan untuk menggali fakta, data, dan informasi dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei yaitu mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan. Selain itu, dilakukan *Focus Group Discussion* terpisah yang

melibatkan petani, kelompok PKK, wanita tani, dan Elit Desa. Metode lain yang digunakan adalah melalui observasi lapang di lokasi penelitian guna melihat fenomena aktual yang terjadi dan juga mengkaji dokumen yang ada seperti data monografi desa. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh rumahtangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Talagasari, Kabupaten Karawang. Dalam pendekatan kuantitatif responden dipilih untuk menjadi target *survey*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik pengambilan sampel *purposive* stratifikasi (*Stratified Purposive Sampling*). Teknik ini dipilih karena populasi yang menjadi sasaran diasumsikan menyebar secara normal berdasarkan luas kepemilikan lahan, terdapat daftar kerangka sampling serta keadaan populasi tidak terlalu tersebar secara geografis (Singarimbus & Effendi, 1989). Stratifikasi dilakukan berdasarkan kepemilikan luas lahan masing-masing rumah tangga petani. Jumlah sampel yang akan dijadikan responden berjumlah 40 rumahtangga yang tersebar di Dusun I, II, dan III Desa Pasirtalaga Kecamatan Talagasari, Kabupaten Karawang. Jumlah ini dirasa cukup untuk memenuhi reliabilitas dan validitas data yang dihasilkan. Selain itu, dipilih 3 orang elit desa, 2 orang Dinas Pertanian, 2 orang penyuluh pertanian, dan 3 orang LSM sebagai informan terpilih.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dilakukan reduksi data, yakni pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan terhadap data sehingga menjawab tujuan penelitian. Data yang diperoleh melalui kuesioner diolah dengan menggunakan *microsoft excel 2010* sebelum dimasukkan ke perangkat lunak *SPSS for windows versi 20* untuk mempermudah pengolahan data. Uji statistik yang digunakan yakni uji regresi untuk melihat pengaruh antara variabel yang akan diuji. Data kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi disajikan secara deskriptif untuk mendukung dan memperkuat analisis kuantitatif. Gabungan dari data kuantitatif dan kualitatif diolah dan dianalisis untuk disajikan dalam bentuk tabulasi silang, teks naratif, matriks, bagan, dan gambar. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan selama bulan Agustus – Desember 2021. Hasil penelitian ini berupa grafik unsur-unsur modal sosial yaitu norma, kepercayaan, dan jaringan yang dimiliki rumahtangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Talagasari, Kabupaten Karawang selama pandemi *covid-19*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis modal sosial dalam penelitian ini dilihat dari tiga unsur-unsurnya yaitu tingkat kepemilikan jaringan, tingkat kepatuhan pada norma sosial, dan tingkat kepercayaan terhadap lingkungan sosial. Masing-masing unsur ini dilihat dari komponen penyusunnya yang menunjukkan rata-rata nilai modal sosial rumah tangga di Desa Pasirtalaga Kecamatan Talagasari, Kabupaten Karawang. Berikut adalah gambar tiga unsur modal sosial secara umum di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Talagasari, Kabupaten Karawang.



**Gambar 1.** Tingkat unsur-unsur modal sosial yaitu tingkat kepemilikan jaringan, tingkat kepatuhan pada norma, dan tingkat kepercayaan

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa modal sosial rumah tangga petani pada saat Covid-19 di Desa Pasirtalaga bernilai tinggi. Hal ini disebabkan dua dari 3 unsur-unsur penyusun modal sosial tersebut juga bernilai tinggi, yaitu tingkat kepatuhan pada norma dan tingkat kepemilikan jaringan, sedangkan tingkat kepercayaan bernilai sedang. Pada masa pandemi covid-19, masyarakat pertanian menjadi semakin guyub dan kompak dalam menghadapi serangan virus maupun menaati kebijakan-kebijakan pemerintah seperti pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), kewajiban *stay at home*, dan kebijakan perusahaan agar pegawainya *work from home* (WFH). Kabupaten Karawang sempat pada tahap mengumumkan PPKM level 4 pada Juni 2021 karena tingginya kasus Covid-19 di seluruh Kabupaten Karawang. Hal ini diakui petani menyebabkan keterlambatan memulai musim panen, selain karena disebabkan PPKM level 4, juga karena cukup banyak petani atau anggota keluarganya yang terserang virus covid-19. Rumah tangga petani yang hanya menggantungkan sumber nafkahnya dari sektor pertanian saja menjadi sangat rentan karena tidak ada pemasukan, sehingga sangat mengharapkan bantuan sosial dari kerabat, tetangga, dan pemerintah desa. Selain itu, terdapat anggota rumah tangga petani yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan tanpa digaji yang membuat pendapatan semakin berkurang. Hal ini sejalan laporan OECD yang menyatakan bahwa pandemic covid-19 menyebabkan kerentanan sistem sosial dan ekonomi (OECD, 2020). Hal ini ditunjukkan dari hilangnya berbagai mata pencaharian dan sebagian besar lainnya berada dalam kondisi yang penuh risiko/rentan (ILO, 2020). Berdasarkan kondisi tersebut, sebagai salah satu modal sebagai *buffer capacity* rumahtangga petani dalam kondisi rentan (Speranza et al., 2014), modal sosial sangat berperan penting bagi rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Penelitian Wu (2021) menunjukkan bahwa modal sosial memengaruhi respons COVID-19 terutama melalui memfasilitasi tindakan kolektif dan mendorong penerimaan publik dan kepatuhan terhadap langkah-langkah pengendalian dalam bentuk kepercayaan dan norma di tingkat individu. Modal sosial juga dapat membantu memobilisasi sumber daya berupa jejaring di tingkat komunitas. Dalam konteks otoriter, kepatuhan terhadap langkah-langkah kontrol lebih bergantung pada kepercayaan masyarakat pada institusi politik mereka, kurang pada kepercayaan satu sama lain. Berikut adalah penjelasan masing-masing unsur modal sosial.

### Tingkat Kepatuhan Pada Norma

Unsur pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah norma sosial, yaitu tingkat kepatuhan kepada norma sosial. Hipotesis yang dikembangkan yaitu semakin patuh rumah tangga petani terhadap norma sosial, maka semakin besar kontribusi unsur norma terhadap ketahanan rumah tangga petani saat kondisi krisis yang diakibatkan oleh pandemic covid-19. Berikut adalah gambar jumlah rumah tangga yang menunjukkan nilai tingkat kepatuhan pada norma sosial.



**Gambar 2.** Jumlah rumah tangga petani berdasarkan unsur-unsur tingkat kepatuhan kepada norma sosial

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat kepatuhan norma rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga bernilai tinggi. Dalam penelitian ini, unsur-unsur tingkat kepatuhan pada norma dibagi menjadi lima komponen yaitu keikutsertaan menjaga tradisi atau budaya desa; kepatuhan terhadap adat istiadat desa; kepedulian terhadap kerabat/tetangga yang mengalami krisis; kepedulian terhadap tetangga sesuai norma yang berlaku; dan kepedulian terhadap kerabat sesuai normal yang berlaku. Penjelasan masing-masing komponen di bawah ini.

***Keikutsertaan menjaga tradisi/budaya desa.*** Desa Pasirtalaga termasuk desa dengan budaya Sunda yang masih melekat. Rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga masih menjaga tradisi dan budaya sunda seperti pernikahan dengan adat sunda, beberapa kegiatan adat saat menyambut bayi baru lahir, dan gotong royong dalam membangun fasilitas publik di sekitar desa. Meskipun tidak sedikit warga pendatang yang masuk dan berbeda suku, masyarakat di Desa Pasirtalaga tetap berusaha menjaga tradisi dan budaya mereka dengan tetap menghargai perbedaan yang ada. Masyarakat juga masih menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Dalam lingkup rumah tangga, orang tua tetap mengajarkan anak-anak mereka Bahasa Sunda dan digunakan dalam percakapan internal keluarga.

***Kepatuhan terhadap adat istiadat desa.*** Patuh terhadap adat istiadat desa dimaknai dengan sikap menyaring budaya luar yang masuk, khususnya yang tidak sesuai dengan adat istiadat desa. Hal yang paling umum adalah gaya hidup orang kota yang dimaknai seperti pergaulan bebas, cara berpakaian, dan cara berbicara dengan orang tua. Masyarakat Desa Pasirtalaga masih memegang erat adat pembatasan pergaulan atau tidak dibolehkan pasangan belum menikah tinggal satu atap, berpakaian yang sopan, dan berbicara dengan Bahasa Sunda halus dengan orang yang lebih tua.

***Kepedulian terhadap kerabat/tetangga yang mengalami krisis.*** Pandemi covid-19 membuat rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga saling bahu membahu, tolong menolong ketika ada kerabat / tetangga yang terpapar virus covid-19. Ketika ada orangtua yang positif dan harus isolasi, namun anaknya negative, tetangga tidak keberatan mengurus sang anak sampai orang tuanya kembali negative. Di tingkat dusun di Desa Pasirtalaga terdapat pusat bantuan yang di bawah kepemimpinan ketua RT yang mengurus dan menyalurkan bantuan sosial baik dari pihak desa maupun iuran warga. Kegiatan semacam ini adalah kegiatan yang baru dilakukan saat pandemi datang, dengan kata lain masyarakat desa Pasirtalaga mengalami peningkatan kepedulian kepada kerabat/tetangga yang mengalami krisis.

***Kepedulian terhadap tetangga sesuai norma yang berlaku.*** Norma dalam hal ini adalah rasa kemanusiaan secara umum yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ketika ada tetangga yang meninggal dunia, maka masyarakat Desa Pasirtalaga akan datang melayat dan memberikan sumbangan untuk keluarga yang ditinggalkan. Begitupun ketika ada acara pernikahan, tetangga yang menjadi pelayan tamu secara sukarela membantu keluarga yang sedang hajatan. Ketika ada bayi yang baru lahir, tetangga juga menjenguk dan memberikan hadiah sebagai tanda ikut berbahagia atas kelahiran bayi tersebut. Disebut sebagai norma, karena jika ada yang tidak melakukan kegiatan tersebut akan dipandang negative oleh masyarakat Desa Pasirtalaga.

***Kepedulian terhadap kerabat sesuai norma yang berlaku.*** Hal yang membedakan tetangga dan kerabat dalam hal ini yaitu saat pandemic covid-19, keberadaan tetangga lebih dibutuhkan daripada kerabat yang mungkin lokasi rumahnya lebih jauh. Hal ini berbeda dengan sebelum terjadi pandemic bahwa kerabat lebih dekat daripada tetangga. Kebijakan pemerintah melalui Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan himbauan *stay at home*, membuat masyarakat di Desa Pasirtalaga lebih bergantung pada tetangga dibandingkan kerabat.

Berdasarkan lima komponen tersebut, diketahui bahwa tingkat kepatuhan pada norma rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga terbilang tinggi, khususnya pada komponen kepedulian terhadap kerabat/tetangga yang mengalami krisis, kepedulian terhadap tetangga sesuai norma yang berlaku, dan kepedulian terhadap kerabat sesuai norma yang berlaku. Kepedulian ini meningkat setelah terjadinya pandemi covid-19 dibandingkan sebelum adanya pandemi covid-19 di Desa Pasirtalaga. Penelitian Amalia et al. (2017) mengungkapkan bahwa tertutup atau tidak jaringan, norma berada pada kategori tinggi dalam masalah pengairan. Walaupun sanksinya hanya berupa teguran, tetapi tidak perlu jaringan yang tertutup untuk membuat seseorang dalam jaringan ini merasa malu dengan lingkungan sekitar bila melakukan kesalahan. Peningkatan kepedulian pada saat terjadi bencana juga diungkapkan dalam

penelitian Susilowati & Siswanta, (2016) yang menunjukkan bahwa peningkatan kepedulian sangat erat kaitannya dengan peran kelembagaan desa ketika terjadi bencana. Selain itu, Desa Pasirtalaga juga merupakan desa sub urban yang sudah dipengaruhi oleh industrialisasi dan modernisasi, sehingga peningkatan kepedulian ini merupakan hal baru bagi masyarakat dan sangat berdampak pada kehidupan masyarakat Desa Pasirtalaga. Sesuai dengan penelitian Azzahra & Dharmawan (2015) menunjukkan bahwa modal sosial di Desa Sukabakti, Kabupaten Bekasi berperan penting dalam mengatasi dampak bencana banjir.

### Tingkat Kepemilikan Jaringan

Unsur kedua dari modal sosial yaitu tingkat kepemilikan jaringan. Hipotesis yang dikembangkan yaitu semakin banyak jaringan yang dimiliki oleh rumah tangga petani, maka semakin banyak pihak yang diyakini dapat membantu rumah tangga petani ketika menghadapi krisis akibat pandemi covid-19. Berikut adalah gambar yang menunjukkan kepemilikan jaringan oleh rumah tangga petani yang terdiri dari kelompok tani di desa, kelompok sosial di dalam desa dan manfaatnya, serta kelompok sosial di luar desa dan manfaatnya.



**Gambar 3.** Jumlah rumah tangga petani berdasarkan unsur-unsur tingkat kepemilikan jaringan

Berdasarkan Gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa secara rata-rata, tingkat kepemilikan jaringan masyarakat di Desa Pasirtalaga termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara organisasi sosial formal seperti kelompok tani, maupun non formal seperti kelompok pengajian, arisan, dan kelompok olahraga tidak terlalu membantu rumah tangga petani ketika dalam kondisi krisis akibat pandemic covid-19. Tingkat kepemilikan jaringan dilihat dari lima komponen yaitu keikutsertaan rumah tangga petani dalam kelompok tani, keikutsertaan rumah tangga petani dalam kelompok sosial (pengajian, arisan, olahraga) internal Desa, pengaruh kelompok sosial internal Desa tersebut ketika rumah tangga dalam kondisi krisis, keikutsertaan rumah tangga petani dalam kelompok sosial di luar Desa, dan pengaruh kelompok sosial di luar Desa tersebut ketika rumah tangga petani dalam kondisi krisis. Berikut adalah penjabaran dari kelima komponen di atas.

**Keikutsertaan rumah tangga petani dalam kelompok tani di Desa.** Keikutsertaan rumah tangga petani sebagai anggota kelompok tani di Desa Pasirtalaga merupakan hal yang biasa. Namun, keanggotaan ini terbagi menjadi anggota aktif dan anggota pasif. Anggota aktif dan pengurus yang sering melakukan rapat dan diskusi. Anggota pasif hanya agar namanya terdaftar di kelompok tani untuk menerima program pemerintah seperti pupuk subsidi. Sebagian responden merupakan anggota pasif sehingga merasa bahwa tidak banyak pengaruh kelompok tani ketika terjadi krisis akibat pandemi covid-19.

**Keikutsertaan rumah tangga petani dalam kelompok sosial (pengajian, arisan, olahraga) internal Desa.** Kelompok sosial di Desa Pasirtalaga terbilang tidak terlalu aktif seperti kelompok pengajian, arisan, dan olahraga. Ketika pembatasan kegiatan masyarakat berlaku, kelompok ini otomatis juga

menghentikan kegiatannya. Kelompok-kelompok sosial ini cenderung sebagai saluran informasi seperti pengumuman ketika ada warga yang hajatan, melahirkan, ataupun meninggal dunia. Masyarakat yang mengikuti kegiatan kelompok cenderung lebih *update* informasi daripada yang tidak ikut / tidak menjadi anggota.

***Pengaruh kelompok sosial internal Desa tersebut ketika rumah tangga dalam kondisi krisis.*** Pengaruh kelompok sosial (pengajian, arisan, olahraga) internal Desa saat pandemi menjadi terbatas atau tidak ada sama sekali karena kegiatan yang terpaksa harus berhenti. Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan kelompok ini hanya sebatas pada jenisnya saja seperti kelompok pengajian sebagai sarana untuk menimba ilmu agama, kelompok arisan sebagai sarana menabung, dan kelompok olahraga sebagai sarana menyalurkan hobi.

***Keikutsertaan rumah tangga petani dalam kelompok sosial di luar Desa.*** Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa hanya 8 rumah tangga yang mengikuti kelompok sosial di luar desa. Kelompok sosial ini seperti pengajian di Desa tetangga, arisan dengan alumni sekolah, dan kelompok-kelompok hobi lainnya. Sama halnya dengan kelompok sosial internal desa, kelompok sosial luar desa juga harus menghentikan kegiatannya saat pandemi covid-19. Beberapa kelompok masih berdiskusi melalui *whatsapp group* namun pembahasan tetap seputar lingkup kegiatan kelompok.

***Pengaruh kelompok sosial di luar Desa tersebut ketika rumah tangga petani dalam kondisi krisis.*** Pengaruh kelompok sosial di luar Desa juga terbatas pada komunikasi melalui *whatsapp group*. Ketika ada anggota yang mengalami musibah atau terpapar virus, maka anggota kelompok lainnya akan mendo'akan kesembuhan dan memberikan rekomendasi obat. Beberapa responden merasa cukup dengan dido'akan, meskipun mereka juga berharap ada bantuan seperti makanan maupun obat-obatan selama isolasi mandiri.

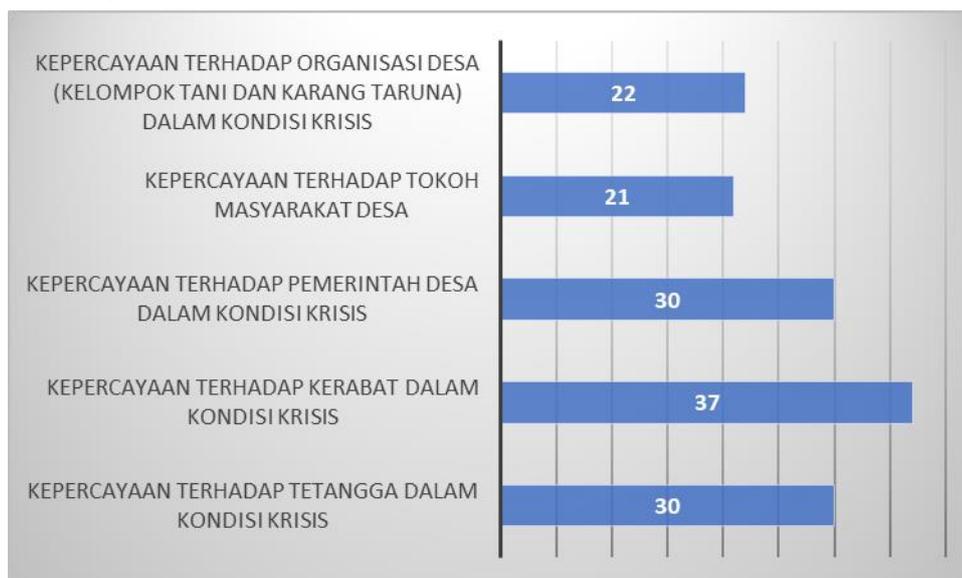
Berdasarkan penjelasan lima komponen di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat kepemilikan jaringan rumah tangga di Desa Pasirtalaga tidak terlalu berpengaruh dalam memberikan bantuan saat pandemi covid-19. Hal ini disebabkan oleh pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang membuat kelompok-kelompok tersebut berhenti melaksanakan kegiatan rutinnnya. Rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga merasakan bahwa komunikasi melalui *whatsapp group* berbeda dengan komunikasi secara langsung. Terlebih lagi, tidak semua anggota memiliki *handphone android* terutama anggota kelompok yang sudah tua, sehingga informasi yang didapatkan tidak menyeluruh seperti sebelum terjadi pandemi covid-19 dan PPKM. Sesuai dengan penelitian Susanto (2010) bahwa pemahaman tentang komunikasi demikian penting di dalam upaya untuk meningkatkan modal sosial. Jaringan komunikasi pada kelompok atau organisasi yang diikuti masyarakat memberikan peran penting agar *bonding* dalam kelompok ini menjadi kuat. Penelitian Raharjo et al., (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman berkelompok individu maka akan semakin dekat hubungan individu tersebut dengan individu lain dalam jaringan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ellyta (2006), Cindoswari (2012), dan Sulistyowati et al. (2014) yang menemukan bahwa tingkat kepemilikan media massa oleh individu berhubungan nyata dengan jumlah hubungan yang dibangun dengan aktor lain dalam jaringan.

Selama masa pandemi covid-19, masyarakat di Desa Pasirtalaga memperoleh beragam informasi melalui *whatsapp group* kelompok-kelompok sosial yang mereka ikuti. Hal ini sesuai dengan Penelitian Gunawan et al., (2017) yang menunjukkan bahwa jaringan komunikasi yang terjadi menggambarkan pola interaksi yang terjalin antar individu di dalam kelompok. Proses terbentuknya jaringan komunikasi pembudidaya perikanan kolam ikan air deras yang ada di Kecamatan Caringin terjadi dari hasil interaksi yang dilakukan oleh para pembudidaya dengan tujuan memenuhi kebutuhan informasi mengenai agribisnis kolam ikan air deras. Pola interaksi antar pembudidaya tersebut menunjukkan perilaku komunikasi mereka dalam memberi dan menerima serta menyebarkan informasi.

### **Tingkat Kepercayaan**

Unsur ketiga modal sosial yaitu *trust* atau rasa percaya. Tingkat kepercayaan dalam penelitian ini adalah rasa percaya kepada lingkungan sosial yang dimiliki rumah tangga petani seperti kerabat, tetangga, pemerintah Desa, tokoh masyarakat, dan karang taruna untuk dapat memberikan bantuan baik moril maupun materil ketika rumah tangga petani dalam kondisi krisis akibat pandemi Covid-19. Berikut

adalah gambar yang menunjukkan jumlah rumah tangga petani yang memiliki kepercayaan terhadap lingkungan sosialnya.



**Gambar 4.** Jumlah rumah tangga petani berdasarkan unsur-unsur tingkat kepercayaan kepada lingkungan sosial

Berdasarkan Gambar 4 di atas dapat diketahui bahwa secara rata-rata tingkat kepercayaan rumah tangga petani terhadap beberapa lingkungan sosialnya termasuk kategori tinggi. Kepercayaan dalam hal ini yaitu yakin bahwa lingkungan sosial dalam membantu rumah tangga petani dalam kondisi krisis. Komponen dari tingkat kepercayaan adalah kepercayaan terhadap tetangga, kepercayaan terhadap kerabat, kepercayaan terhadap pemerintah desa, kepercayaan terhadap CSR perusahaan yang ada di sekitar desa, dan kepercayaan terhadap organisasi desa (kelompok tani dan karang taruna). Semua komponen ini dikaitkan dengan kondisi krisis berupa pandemi covid-19. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing komponen tingkat kepercayaan.

**Kepercayaan terhadap tetangga dalam kondisi krisis.** Sejak dimulainya pandemi covid-19, rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga selalu patuh pada kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan di luar. Oleh karena itu, ketika ada anggota keluarga yang terpapar virus, tetangga sekitar rumah akan langsung tahu dan memberikan bantuan kepada keluarga tersebut. Bantuan yang diterima dapat berupa materil seperti makanan, obat-obatan, dan uang, maupun non materil seperti dukungan, do'a, menjaga anak atau anggota keluarga lain yang negative virus covid-19, dan tips-tips agar bisa segera sembuh. Kedekatan dengan tetangga bahkan dapat dikatakan meningkat dibandingkan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa tetangga yang dekat secara fisik maupun sosial merupakan *supporting system* utama dan penting saat rumah tangga petani dalam kondisi krisis karena pandemi covid-19.

**Kepercayaan terhadap kerabat dalam kondisi krisis.** Sama dengan halnya tetangga, kepercayaan terhadap kerabat juga meningkat setelah terjadinya pandemi covid-19. Perbedaan tetangga dan kerabat adalah jarak fisik yang mana kerabat tidak selalu berdekatan secara fisik seperti halnya tetangga sekitar rumah. Kerabat dipercaya menjadi *supporting system* utama dan penting yang memberikan dukungan, do'a, dan juga bantuan yang dapat dikirimkan melalui jasa ekspedisi. Komunikasi dengan kerabat dilakukan menggunakan saluran komunikasi seperti *telephone* dan *whats app*.

**Kepercayaan terhadap pemerintah desa pasirtalaga dalam kondisi krisis.** Lingkungan sosial yang juga cukup penting dan menjadi tumpuan rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga adalah pemerintah desa. Bantuan sosial disalurkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah melalui pemerintah desa yang nantinya didistribusikan oleh ketua RW dan RT. Selain itu, pemerintah Desa Pasirtalaga baru mengalami pergantian kepala desa yang mereka anggap lebih dekat dengan rakyat sehingga masyarakat memiliki harapan yang sangat besar bagi kepala desa baru untuk kehidupan yang lebih sejahtera.

**Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat dalam kondisi krisis.** Tokoh masyarakat merupakan pimpinan non formal yang ada di masyarakat Desa pasirtalaga. Beberapa tokoh masyarakat di Desa Pasirtalaga merupakan tokoh agama, tokoh adat, dan elite desa yang dianggap dermawan. Tokoh-tokoh ini juga memiliki peran penting sebagai saluran informasi ketika ada warga yang sakit maupun meninggal dunia agar segera diberikan bantuan. Saat pandemi covid-19, tokoh masyarakat sangat berperan dalam memberikan dukungan moral dan do'a yang membuat masyarakat semakin merasa sanggup melewati kondisi krisis akibat pandemi covid-19.

**Kepercayaan terhadap organisasi desa (kelompok tani dan karang taruna) dalam kondisi krisis.** Wilayah Karawang termasuk Desa Pasirtalaga masih sangat kental dengan kegiatan karang taruna. Karang taruna tersebut lebih banyak berperan dalam menjaga keamanan wilayahnya masing-masing. Tingginya tingkat kriminalitas selama krisis ekonomi akibat pandemi covid-19, membuat masyarakat menggantungkan kepercayaannya kepada kelompok karang taruna untuk menjaga lingkungan mereka agar tetap aman dan tertib.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa berbagai jenis lingkungan sosial memiliki perannya masing-masing yang dipercaya oleh rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga dalam masa pandemi covid-19. Selama peran tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka tingkat kepercayaan masyarakat juga terjaga dengan baik, bahwa semakin meningkat dibandingkan sebelum pandemi covid-19. Tingkat kepercayaan dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari tokoh yang dianggap mampu menjamin kesejahteraan masyarakat dalam masa pandemi covid-19. Kepala desa adalah tokoh yang paling sering disebut oleh responden sehingga rumah tangga petani di Desa Pasirtalaga sangat mengantungkan harapan kepada kepala Desa. Selain kepala desa, tokoh masyarakat juga menjadi sumber informasi terpercaya ketika ada kebijakan baru pemerintah sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Koutsou et al. (2014) dalam masyarakat di mana kepercayaan melekat dan tersebar luas, jaringan informal yang besar dibangun, mempertahankan ikatan yang longgar dan *link* antara anggota, tanpa ada komitmen yang mengikat.

Peningkatan fungsi lembaga pada saat terjadi krisis juga sesuai dengan penelitian Suratini & Hadipurwanta (2015) menunjukkan bahwa salah satu kelembagaan yaitu kelompok tani sebagai tempat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani dalam usaha taninya mempunyai frekuensi tertinggi (65,85%). Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan sangat penting bagi masyarakat pertanian di pedesaan. Selain itu, peran pemimpin sangat penting sebagai situasi dan kondisi kondusif selama bencana (pandemi) terjadi. Pemimpin lokal dalam hal ini adalah pemerintah desa dan tokoh masyarakat, dianggap mampu mengorganisir masyarakat dalam suatu mitigasi bencana (Raharja et al., 2016).

## **KESIMPULAN**

Analisis modal sosial rumah tangga petani saat pandemi covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang melihat sejauh mana rumah tangga petani menjadikan modal sosial sebagai tumpuan atau *buffer capacity* ketika terjadi krisis akibat pandemi covid-19. Terdapat tiga unsur modal sosial yang dianalisis yaitu tingkat kepatuhan terhadap norma-norma sosial, tingkat kepemilikan jaringan, dan tingkat kepercayaan terhadap lingkungan sosial. Masing-masing unsur dianalisis dari lima komponen yang menunjukkan nilai dari masing-masing unsur tersebut. Secara rata-rata, nilai modal sosial rumah tangga petani saat pandemi covid tergolong tinggi. Dua unsur yang juga bernilai tinggi adalah tingkat kepatuhan kepada norma dan tingkat kepercayaan terhadap lingkungan sosial, sedangkan tingkat kepemilikan jaringan bernilai sedang. Saat pandemi covid-19 terjadi, selain virus / penyakit yang berbahaya bagi Kesehatan, kebijakan-kebijakan pemerintah seperti pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) juga memberikan perubahan dadakan (*stressor*) bagi rumahtangga petani di Desa Pasirtalaga. Kondisi ini membuat masyarakat berusaha saling membantu dan tolong menolong dengan tetangga, kerabat, pemerintah desa, dan organisasi desa dalam menghadapi pandemi covid-19. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan dengan kultur sub urban seperti Desa Pasirtalaga, yang sudah dipengaruhi industrialisasi dan modernisasi dalam kehidupannya, dapat mengalami perubahan berupa peningkatan modal sosial ketika dalam kondisi rentan akibat bencana (dalam hal ini adalah pandemi covid-19). Peningkatan modal sosial merupakan hal yang baik dan positif karena merupakan salah satu *buffer capacity* rumah tangga dalam kondisi rentan, sehingga hal ini perlu

dipertahankan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun modal sosial ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mempertahankan dan meningkatkan modal sosial di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang yang mendanai penelitian ini melalui program Hibah Penelitian Strategis Universitas Singaperbangsa Karawang (HIPKA) skema penelitian strategis (HIP-Stra).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Sarwoprasodjo, S., & Fitri, R. (2017). Komunikasi Partisipatif dan Jaringan Komunikasi dalam Membangun Aksi Kolektif Perkumpulan Petani Pengguna Air (P3A) di Daerah Irigasi Papah. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46937/15201722760>
- Azzahra, F., & Dharmawan, A. H. (2015). Pengaruh Livelihood Assets Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah tangga Petani Pada Saat Banjir Di Desa Sukabakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i1.9427>
- Bhandari, H., & Yasunobu, K. (2009). What is social capital: A comprehensive review of the concept. *Asian Journal of Social Science*, 37, 480–510. <https://doi.org/10.1163/156853109X436847>
- Cindoswari, A. (2012). Jaringan Komunikasi dalam Penerapan Teknologi Produksi Ubi Kayu. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10(2), 10–29.
- Dharmawan, A. H. (2007). Pandangan Sosiologi nafkah (livelihood sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 01(02).
- Ellyta. (2006). *Analisis Jaringan Komunikasi Petani dalam Pemasaran Lidah Buaya*. Institut Pertanian Bogor.
- Fitri Susilowati, F., & Lilik Siswanta. SE.MM, F. (2016). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Bencana Berbasis Gender. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 5(1), 41–49.
- Fraser, T., Aldrich, D. P., & Small, A. (2021). Connecting Social Capital and Vulnerability: Citation Network Analysis of Disaster Studies. *Natural Hazards Review*, 22(3).
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam.
- Gunawan, I., Purnaningsih, N., & Ginting, B. (2017). Jaringan Komunikasi Pelaku Inovasi Agribisnis Kolam Ikan Air Deras di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(1), 56–68. <https://doi.org/10.46937/15201722770>
- ILO. (2020). *ILO Monitor: Covid-19 and the world of work* (Fourth Edi).
- Koutsou, S., Partalidou, M., & Ragkos, A. (2014). Young farmers' social capital in Greece: trust levels and collective action. *Journal of Rural Studies*, 34, 204–211.
- Malherbe, W., Sauer, W., & Aswani, S. (2020). Social capital reduces vulnerability in rural coastal communities of Solomon Islands. *Ocean & Coastal Management*, 191.
- OECD. (2020). *No titlebuilding Back Better: A Sustainable, Resilient Recovery after COVID-19*. OECD Publishing.
- Portes, A. (1998). *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology*.
- Raharja, R., Wibowo, F. G., Ningsih, R. V., & Machdum, S. V. (2016). Peran Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana: Studi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor di Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 7(2).

- Raharjo, A., Muljono, P., & Matindas, K. (2018). Jaringan Komunikasi Pemasaran Kakao di Kecamatan Anreapi, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46937/15201722763>
- Ridwan, M., & In'am, A. (2021). Social Capital Deviation in Capital Assistance System: Socio-Economic Studies of Coastal Communities. *Economies*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/economies9040204>
- Ritzer, G. (2005). *Encyclopedia of Social Theory*. Sage Publication.
- Singarimbum, M., & Effendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. LP3S.
- Speranza, C.I., Wiesmann U., R. S. (2014). An indicator framework for assessing livelihood resilience in the context of social-ecological dynamics. *Global Environmental Change*, 28, 109–119.
- Speranza, C., Wiesman, U., & Rist, S. (2014). An indicator framework for assessing livelihood resilience in the context of social–ecological dynamics. *Global Environmental Change*, 28, 109–119.
- Sulistiyowati, A., Lubis, D. P., & Mulyani, E. (2014). Nalisis Jaringan Sosial dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tani Berkah. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(2), 76–82.
- Sunarsih, Swastika, D. K. S., Iqbal, M., Ariani, M., Prasetyo, B., & Azis, M. (2014). *Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Kawasan Perbatasan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Suratini, & Hadipurwanta, J. (2015). Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean Perubahan Iklim Dan Pengaruhnya Terhadap Serangga Hama. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 109–117.
- Susanto, D. (2010). Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 08(1).
- Wardyaningrum, D. (2016). Modal Sosial Inklusif dalam Jaringan Komunikasi Bencana. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.97>
- Wu, C. (2021). Social capital and COVID-19: a multidimensional and multilevel approach. *Chinese Sociological Review*, 53(1), 27–54. <https://doi.org/10.1080/21620555.2020.1814139>
- Zainal, M. (2017). Jaringan komunikasi , modal sosial dan energi sosial budaya kreatif dalam mengembangkan kelembagaan. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 1(1).